Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 4. Page 1-10
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1397
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kecemasan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Batua Kota Makassar

Fitriyani, Andi Rezki Amelia , Muhammad. Khidri Alwi

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

**Email corresponding author: arezkiameliaap@umi.ac.id*

ABSTRACT
Background: The effect of workload and work environment on employee performance is very influential, where providing workload effectively is useful for knowing the extent to which employees can be given the maximum workload and its effect on the health center itself and the provision of workload which should be evenly distributed. Not to mention that health workers must also pay attention to their own health from various kinds of infectious diseases in the health center. This study aims to determine the effect of workload and work environment on health workers' anxiety in dealing with tuberculosis patients at Batua Health Center, Makassar City.
Method: This study uses a quantitative research design using a cross sectional study approach. The population and samples in this study were taken using total sampling technique, namely health workers at Batua Health Center, Makassar City, totaling 58 respondents. The research was conducted in November-December 2022.
Results: Shows that workload has a significant effect on health workers' anxiety with a p value = 0.021. The test results also obtained an Exp(B) value of 4.456. Statistical test with Chi-square obtained p-value = 0.004 < α 0.05, so Ho is rejected, meaning that statistically there is a relationship between the work environment and the anxiety of health workers at Batua Health Center with an OR value of 5.204, meaning that the work environment is less likely 5 times to cause anxiety in health workers.

Keywords: *Influence; Workload; Work Environment; Batua Health Center Makassar City*

ABSTRAK
Latar Belakang: Pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan sangat berpengaruh, dimana pemberian beban kerja secara efektif berguna untuk mengetahui sejauh mana pegawai dapat diberikan beban kerja yang maksimal dan pengaruhnya terhadap puskesmas itu sendiri dan pemberian beban kerja yang dimana hendaknya harus merata. Belum lagi tenaga kesehatan juga harus memperhatikan kesehatannya sendiri dari berbagai macam penyakit menular yang ada di puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap kecemasan tenaga kesehatan dalam menghadapi pasien tuberkulosis di Puskesmas Batua Kota Makassar.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Populasi dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling yakni tenaga kesehatan Puskesmas Batua Kota Makassar yang berjumlah 58 responden. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2022.
Hasil: Menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kecemasan tenaga kesehatan dengan nilai p = 0,021. Dari hasil uji tersebut juga diperoleh nilai Exp(B) sebesar 4,456. Uji statistik dengan Chi-square di dapatkan nilai p-value = 0,004 < α 0,05 maka Ho di tolak artinya secara statistik ada hubungan lingkungan kerja dengan kecemasan tenaga kesehatan di Puskesmas Batua dengan nilai OR 5.204 artinya lingkungan kerja kurang berpeluang 5 kali menyebabkan kecemasan pada tenaga kesehatan.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

Kata kunci: Pengaruh; Beban kerja; Lingkungan Kerja; Puskesmas Batua Kota Makassar

LATAR BELAKANG

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi (Undang-Undang Kesehatan No 36, 2014).

Setiap hari dalam melaksanakan pengabdiannya para tenaga kesehatan tidak hanya berhubungan dengan pasien, rekan kerja, perawat dan rekan kerja sesama tenaga medis lainnya yang berhubungan dengan dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya. Hal-hal yang mempengaruhi beban kerja para tenaga medis yaitu apabila kondisi pasien tidak stabil, jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung terhadap pasien melebihi kemampuan dari seorang tenaga medis, keinginan untuk berprestasi kerja dan tuntutan kerja yang tinggi (Munandar, 2016).

Dampak beban kerja yang terlalu berat akan membuat tenaga medis kurang puas dengan pekerjaannya, kurang bersemangat serta memicu timbulnya dampak psikologis pada tenaga medis. Tenaga kesehatan yang memiliki beban kerja yang berat cenderung merasa membutuhkan konseling dan psikoterapi, dilakukan secara individu, baik online maupun tatap muka (Munandar, 2016). Selain beban kerja, faktor lain yang mempengaruhi kinerja pegawai yaitu lingkungan kerja. Lingkungan kerja yang tidak kondusif akan membuat pegawai mudah jatuh sakit, mudah stress, sulit berkonsentrasi dan menurunnya produktivitas kerja (Hasibuan, 2012). Pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan sangat berpengaruh, dimana pemberian beban kerja secara efektif berguna untuk mengetahui sejauh mana pegawai dapat diberikan beban kerja yang maksimal dan pengaruhnya terhadap puskesmas itu sendiri dan pemberian beban kerja yang dimana hendaknya harus merata (Asriani et al., 2018).

Penyakit dapat dibedakan menjadi 2 yaitu penyakit infeksius dan penyakit non infeksius, infeksi adalah proses invasif oleh mikroorganisme dan berpoliferasi di dalam tubuh yang menyebabkan sakit. Secara umum proses terjadinya penyakit melibatkan tiga faktor yang saling berinteraksi, yaitu: faktor penyebab penyakit (agen), faktor manusia atau pejamu (host) dan faktor lingkungan (Potter & Perry, 2005). Kemenkes RI tahun 2014 mengatakan bahwa tuberkulosis merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosa yang menular melalui percikan dahak. Bakteri Tuberkulosis biasanya menyerang paru-paru, orang awam biasa menyebutnya dengan flek paru atau paru-paru berlubang. Tuberkulosis paru mudah menular melalui udara yang tercemar oleh bakteri mycobacterium tuberculosa yang dilepaskan pada saat penderita tuberkulosis paru batuk dan pada anak-anak sumber tertularnya melalui orang dewasa (Kemenkes, 2015).

Negara Indonesia memiliki catatan kasus penyakit Tuberkulosis dilihat dari jenis kelamin, tingkat kejadian tuberkulosis tertinggi berada pada beberapa provinsi di Indonesia. Posisi pertama diduduki oleh provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus tuberkulosis paru sebanyak 23.774 orang. Dilanjutkan dengan provinsi Sumatera Utara menduduki posisi 4 besar dengan jumlah 7.764 kasus tuberkulosis paru (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data Kementrian Kesehatan tahun 2020 Kasus tuberkulosis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, kondisi fisik tempat tinggal dan kondisi lingkungan. Kualitas fisik tempat tinggal yang tidak sehat menjadi penyebab terbesar yang menjadikan perkembangan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

mycobakterium tuberculosis. Ventilasi yang buruk dapat menghambat sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan yang menciptakan suasana yang lembab dan gelap, kondisi ini menyebabkan kuman dapat bertahan berhari-hari sampai berbulan-bulan di dalam rumah (Kemenkes, 2020).

Terdapat beberapa faktor resiko lingkungan rumah yang berperan terhadap timbulnya kejadiannya penyakit tuberkulosis paru adalah kepadatan hunian, jenis lantai, ventilasi, dan kelembaban serta lingkungan yang jauh dari kata sehat (Kemenkes, 2020). Salah satu sumber penularan penyakit Tuberkulosis di puskesmas yaitu tenaga kesehatan yang memiliki andil yang sangat besar dalam pencegahan penyakit Tuberkulosis karena tenaga kesehatan lebih sering kontak langsung dengan pasien (Kemenkes, 2015). Menurut data WHO per tanggal 14 Juli 2020, jumlah pasien positif di Indonesia sebanyak 76.981 orang dengan penambahan kasus rata-rata 1.000 perhari (WHO, 2020). Total kematian 3.565 orang dengan klasifikasi transmisi komunitas.

Berdasarkan data dari website resmi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah pasien positif di Kota Makassar yakni 4.430 orang (Selatan PPS, 2020). Puskesmas Batua merupakan puskesmas yang terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas Batua sebanyak 58 orang. Diketahui pula pasien penderita Tuberkulosis yang terdaftar di puskesmas pada bulan Januari-Mei tahun 2022 sebanyak 119 pasien. Hal tersebutlah yang memunculkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap kecemasan tenaga kesehatan dalam menghadapi pasien tuberkulosis di Puskesmas Batua Kota Makassar".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Populasi dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling yakni tenaga kesehatan Puskesmas Batua Kota Makassar yang berjumlah 58 responden. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2022.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Profesi, Kecemasan, Beban Kerja dan Lingkungan Kerja di Puskesmas Batua Kota Makassar

	Sampel Penelitian	
	Jumlah (n)	**Persentase (%)**
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	43.1
Perempuan	33	56.9
Umur		
<20 tahun	2	3.4
20-29 tahun	20	34.5
30-39 tahun	22	37.9
40-49 tahun	10	17.2
≥ 50 tahun	4	6.9
Pendidikan		
D3/Sederajat	26	44.8
Profesi	19	32.8
S1	7	12.1
S2	3	5.2
Spesialis	3	5.2
Profesi		
Kebidanan	14	24.1

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Keperawatan	27	46.6
Medis	4	6.9
Non Medis	13	22.4
Kecemasan		
Kurang Baik	20	34.5
Baik	38	65.5
Beban Kerja		
Kurang Baik	25	43.1
Baik	33	56.9
Lingkungan Kerja		
Kurang Baik	19	32.8
Baik	39	67.2

Sumber: Data Primer

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Kecemasan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Batua Kota Makassar

Variabel	Kecemasan Tenaga Kesehatan				Total		P value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	N	%	
Beban Kerja							
Kurang Baik	14	56,0	11	44,0	25	100	0,006
Baik	6	18,2	27	81,8	33	100	
Lingkungan Kerja							
Kurang Baik	12	63,2	7	36,8	19	100	0,004
Baik	8	20,5	31	79,5	33	100	

Sumber: Data Primer

Analisis Multivariat

Tabel 3. Correlation Matrix

Correlation Matrix				
		Constant	Beban Kerja	Lingkungan Kerja
Step 1	Constant	1.000	-.636	-.714
	Beban_Kerja	-.636	1.000	-.036
	Lingkungan_Kerja	-.714	-.036	1.000

Tabel 4. Evaluasi Model Regresi Logistik (Uji Simultan)

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	15.730	2	.000
	Block	15.730	2	.000
	Model	15.730	2	.000

Tabel 5. Uji Homser and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.019	2	.991

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

Tabel 6. Goodness of Fit

Model Summary			
Step	**-2 Log likelihood**	**Cox & Snell R Square**	**Nagelkerke R Square**
1	58.995[a]	.238	.328

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table[a]					
Observed			**Predicted**		
			Kecemasan		**Percentage Correct**
			Kurang Baik	**Baik**	
Step 1	**Kecemasan**	Kurang Baik	9	11	45.0
		Baik	3	35	92.1
	Overall Percentage				75.9

a. The cut value is .500

Tabel 7. Uji Parsial

Variables in the Equation							
		B	**S.E.**	**Wald**	**df**	**Sig.**	**Exp(B)**
Step 1[a]	Beban_Kerja	1.494	.646	5.358	1	.021	4.456
	Lingkungan Kerja	1.649	.656	6.325	1	.012	5.204
	Constant	-4.289	1.420	9.126	1	.003	.014

DISKUSI

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kecemasan Tenaga Kesehatan

Beban kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh setiap instansi pelayanan kesehatan, karena beban kerja berpengaruh terhadap petugas dalam meningkatkan produktivitas dan merasakan kenyamanan dalam bekerja. Hal tersebut karena beban kerja yang seimbang dapat memaksimalkan atau justru memperburuk produktivitas terutang dalam persoalan mutu atau kualitas produk/hasil konkret dari sumber daya yang dikerahkan. Tingginya beban kerja yang dirasakan petugas tenaga kesehatan di puskesmas Batua dikarenan tingginya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan secara maksimal dengan cara pelayanan yang berkualitas.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tenaga kesehatan bahwa sebanyak 34,5% petugas kesehatan merasa kurang sesuai terhadap tuntutan pekerjaan untuk selalu memberikan pelayanan yang berkualitas. Beban kerja berlebihan dan beban kerja terlalu sedikit dapat berpengaruh terhadap kinerja petugas kesehatan. Indikator dari dimensi tuntutan kerja adalah beban kerja yang terlalu banyak untuk diselesaikan dalam waktu tertentu dan beban kerja berlebihan untuk diselesaikan oleh tenaga kesehatan yang tidak mampu untuk melaksanakan suatu tugas.

Penelitian ini sejalan dengan Dewi dari RSUD Wates (2017) bahwa sebagian besar perawat memiliki beban kerja sedang yaitu 48 perawat (52,7%). Menurut Ilyas (2004), beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan perawat. Kelelahan perawat terjadi ketika perawat bekerja lebih dari 80% dari jam kerjanya. Perawat melakukan tugas mereka untuk sekitar 80% dari waktu produktif mereka. Beban kerja juga dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan itu sendiri. Hutabarat (2017) mengungkapkan bahwa salah satu factor mempengaruhi beban kerja yakni tugas pekerjaan yang bersifat mental seperti tingkat kesulitan pekerjaan, tanggung jawab terhadap pekerjaan.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah penyakit infeksi menular yang merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia, hal ini dapat memberikan efek dan kecemasan terhadap mental kerja para petugas kesehatan dengan melihat cara penularan TB yang sangat mudah. Hasil tabel silang antara beban kerja dengan kecemasan tenaga kesehatan diperoleh bahwa sebanyak 56,0% petugas memiliki beban kerja kurang baik juga mengalami kecemasan yang kurang baik sedangkan pada petugas kesehatan yang memiliki beban kerja yang baik sebanyak 81,8% memiliki kecemasan yang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik beban kerja petugas kesehatan maka cenderung akan semakin baik tingkat kecemasan tenaga kesehatan di Puskesmas Batua Kota Makassar.

Menurut Nursalam (2016) beban kerja di ruangan tidak selalu menimbulkan kecemasan di kalangan perawat, dan dapat menimbulkan kecemasan jika beban kerja tidak sebanding dengan kemampuan fisik, pengalaman dan keahlian perawat, serta waktu yang tersedia. Setiap perawat memiliki kemampuan normal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, dan setiap perawat memiliki cara yang berbeda dalam mengelola kecemasan, tergantung pada durasi, jenis, dan frekuensi kecemasan yang dialaminya.

Menurut Fadil et al. (2020) tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status keluarga, kejujuran pasien, ketersediaan alat pelindung diri, dan pengetahuan, yang sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menangani kecemasan dan bagaimana seseorang mengatasi selama menjalani pengobatan. Hal ini sejalan dengan data dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, bahwa 46,8% orang berusia 26-30 tahun menderita gangguan kecemasan ringan.

Beban kerja adalah semua factor yang menentukan orang yang sedang bekerja. Definisi lain tentang beban kerja adalah merupakan sebagian dari kapasitas kemampuan pekerjayang diberikan untuk mengerjakan tugasnya. Beban kerja berpengaruh terhadap kinerja individu dalam melaksanakan pekerjaan yang dilakukan. Beban kerja tidak hanya dilihat dari beban fisik semata akan tetapi beban kerja juga bisa berupa beban mental yang dapat mempengaruhi kecemasan para petugas kesehatan

Hasil uji regresi logistic pada penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kecemasan tenaga kesehatan dengan nilai p = 0,021. Dari hasil uji tersebut juga diperoleh nilai Exp(B) sebesar 4,456 yang artinya beban kerja berpengaruh 4 kali terhadap kecemasan. Semakin tinggi beban kerja petugas kesehatan yang kurang baik maka akan mempengaruhi kecemasan 4 kali dibandingkan beban kerja yang baik.

Pekerja yang mempunyai beban kerja yang berlebihan akan menurunkan produktifitas dan kualitas hasil kerja, dan ada kemungkinan dalam pelaksanaan pekerjaan tidak tepat waktu,kurang memuaskan dan mengakibatkan kekecewaan. Beban kerja berlebih dan beban kerja terlalu sedikit merupakan pembangkit stres, beban kerja dapat dibedakan lebih lanjut ke dalam beban kerja berlebih atau terlalu sedikit yaitu kuantitatif yang timbul sebagai akibat dari tugas yang terlalu banyak/sedikit diberikan kepada tenaga kerja untuk diselesaikan pada waktu tertentu dan bebankerja kualitatif yaitu jika orang merasa tidak mampu untuk melakukan suatu tugas.

Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kecemasan Tenaga Kesehatan

Lingkungan kerja dalam suatu instansi khususnya pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) sangat penting untuk diperhatikan manajemen. Meskipun lingkungan kerja tidak melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan, namun lingkungan kerja mempunyai pengaruh lansung terhadap para petugas kesehatan yang melaksanakan proses produksi tersebut. Lingkungan kerja adalah suasana dimana tenaga kesehatan melakukan aktivitas setiap harinya.

Lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan petugas kesehatan untuk dapat bekerja optimal. Jika petugas menyenagi lingkungan kerja dimana dia bekerja, maka orang tersebut akan betah ditempat kerjanya, melakukan aktivitasnya sehingga waktu kerja dipergunakan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

secara efektif. Sebaliknya lingkungan kerja yang tidak memadai akan dapat menurunkan kinerja tenaga kesehatan di puskesmas.

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner diperoleh bahwa sebanyak 41,4% petugas kesehatan menyatakan kurang baik terhadap suhu ruangan kerja untuk menunjang aktivitas kerja. Peningkatan suhu dapat menghasilkan kenaikan prestasi kerja, namun disisi lain dapat pula menurunkan prestasi kerja. Kenaikan suhu pada batas tertentu dapat menimbulkan semangat yang akan merangsang prestasi kerja, tetapi setelah melewati ambang batas tertentu kenaikan suhu ini sudah mulai mengganggu suhu tubuh yang dapat mengakibatkan terganggunya kinerja para petugas kesehatan.

Hastuti (2018) mengatakan bahwa semua penghuni ruangan, dalam hal ini karyawan, sangat memerlukan kualitas udara yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan manusia, oleh karena itu harus selalu mengupayakan dan menjaga kualitas udara di ruangan agar dapat tetap dalam kisaran yang nyaman untuk karyawan bekerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan ruangan yang memiliki udara nyaman adalah dengan menggunakan Air Conditioner (AC). Kisaran ideal untuk suhu udara yakni antara 18° C sampai 28° C (Rustiyanto dan Rahayu, 2011).

Lingkungan kerja bukan hanya sebatas lingkungan fisik seperti suhu, kebisingan ataupun desain ruangan kerja. Salah satu yang juga mempengaruhi lingkungan kerja yang baik adalah hubungan antara sesama rekan kerja yang saling terbuka dalam berkomunikasi di puskesmas. Suasana yang nyaman dan aman sangat mempengaruhi kinerja serta kepuasan pegawai dalam sebuah instansi. Penelitian Idham (2020) pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kertak Hanyar menyimpulkan bahwa Nilai t hitung variable hubungan antar pribadi/rekan kerja adalah sebesar 5.209, dengan demikian variable hubungan antar pribadi/rekan kerja secara parsial dengan probabilitas tingkat kesalahan variable sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05) yang artinya bahwa hubungan antar pribadi / rekan kerja berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja.

Lingkungan kerja yang kurang baik dapat menimbulkan gangguan dan ancaman, dalam lingkungan kerja seperti ini akan menyebabkan pegawai menjadi pelupa, lebih banyak kesalahan dalam aktivitas dan penurunan kemampuan dalam membuat rencana. Perubahan kondisi kerja menimbulkan reaksi pegawai untuk dapat menyesuaikan diri dalam kondisi yang ada. Apabila pekerja kurang mampu beradaptasi dengan kondisi kerja yang ada maka akan cenderung mengalami stres kerja (Badri, 2020). Hasil uji statistik dengan Chi-square di dapatkan nilai p-value = 0,004 < α 0,05 maka Ho di tolak artinya secara statistik ada hubungan lingkungan kerja dengan kecemasan tenaga kesehatan di Puskesmas Batua dengan nilai OR 5.204 artinya lingkungan kerja kurang berpeluang 5 kali menyebabkan kecemasan pada tenaga kesehatan.

Dalam menghadapi pasien TB banyak hambatan yang harus dilalui para tenaga kesehatan khususnya terhadap kesehatannya sendiri. Sebagaimana telah diketahui bahwa penyakit TB merupakan penyakit menular yang memungkinkan petugas juga akan terpapar terhadap penyakit tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pada tenaga kesehatan dalam menghadapi pasien tuberculosis di puskesmas diperoleh sebanyak 39,7% mengalami kesulitan bernafas (misalnya seringkali terengah-engah atau tidak dapat bernafas padahal tidak melakukan aktivitas fisik sebelumnya).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Berdasarkan hasil uji chi-square beban kerja dan lingkungan kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecemasan tenaga kesehatan dalam menghadapi pasien TB, dapat dilihat dari nilai masing masing dibawah 0,05, 2) Kecemasan tenaga kesehatan di Puskesmas Batua Kota Makasar di Kota dapat meningkat apabila secara keseluruhan beban kerja yang dirasakan pegawai dapat dikurangi atau ditekan. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari nilai OR beban kerja secara keseluruhan sebesar 4,456 yang menunjukkan bawah beban kerja kurang baik memberikan peluang 4 kali terhadap kecemasan yang kurang baik, 3) Lingkugan kerja tenaga kesehatan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

di Puskesmas Batua Kota Makasar di Kota meberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan yang dirasakan tenaga kesehatan. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari nilai OR lingkungan kerja secara keseluruhan sebesar 5,204 yang menunjukkan bawah lingkungan kerja kurang baik memberikan peluang 5 kali terhadap kecemasan yang kurang baik dan sebaliknya lingkungan kerja yang baik 5 kali memberikan peluang untuk mengurangi tingakt kecemasan tenaga kesehatan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Kepada tenaga kesehatan disarankan dapat mengatur waktu kerjanya dengan cara membagi waktu kerja dengan teman agar bisa mengurangi Lingkungan Kerja yang diakibatkan oleh beban kerja, serta dapat mengontrol emosi dengan baik, 2) Perlunya menambah jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas Batua Kota Makassar karena terdapat perbandingan tenaga kesehatan dan pasien yang tidak seimbang, 3) Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan salah satu sumber data untuk penelitian lebih lanjut dan meneliti menggunakan teori yang terbaru dan menggunakan banyak buku dalam penelitiannya.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, D., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). Konseelor, 5(2).

Asriani, D., BL, M., & Abdullah, I. (2018). Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar. Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, 2(2).

Diferiansyah, O., Septa, T., & Lisiswanti, R. (2016). Gangguan Cemas Menyeluruh Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Medula Unila, 5(2).

Elasari, Y., Hasanah, A., & Alawiyah, T. (2021). Literature Review : Psychosocial Care Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), 6(2), 1–7.

Gail, S. (2016). Keperawatan Kesehatan Jiwa. Elsevier Inc.

Hanggoro, A. Y., Suwarni, L., Selviana, S., & Mawardi, M. (2020). Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi Cross-Sectional di Kota Pontianak. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(2), 13. https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.13-18

Kaplan, H., & Sadock, B. (2012). Retardasi Mental dalam Sinopsis Psikiatri. Binarupa Aksara.

Kemenkes. (2015). Profil Kesehatan Indonesia 2015. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2015.pdf

Kemenkes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kusumaningsih, D., Ricko Gunawan, M., Zainaro, M. A., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. Indonesian Journal of Health Development, 2(2), 108–118. https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/93

Mahardika, H. G., & Hidayat, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kecemasan Karyawan Pt. Maspion Energy Mitratama. Jurnal Psikologi Humanistik 45, 9(1), 33–41. https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/humanistik/article/view/201

Maulana, I., Surya Mediawati, A., & Permana, E. (2020). BEBAN KERJA MENTAL, FISIK DAN WAKTU PERAWAT DI POLI RSUD dr. SLAMET GARUT. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 161–168. https://doi.org/10.34035/jk.v11i2.441

Musdalifah, & Dirdjo, M. M. (2021). Hubungan antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit : Studi Literature Review. Borneo Student Research (BSR), 3(1), 53–58.

Muyasaroh, H., Baharudin, Y. H., Fadjrin, N. N., Pradana, T. A., & Ridwan, M. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Msyarakat (LP2M) Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.

Nitisemito. (2016). Manajemen personalia Manajemen Sumber Daya Manusia. Ghalia Indonesia.

Nurarif, H. A., & Hardi, K. (2015). plikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA (North American Nursing Diagnosis Association) NIC-NOC. Mediaction Publishing.

Potter, P., & Perry, A. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. EGC.

Puspasari, S. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan. Pustaka Baru Press.

Ramadini, I., & Syafitri, R. (2018). Gambaran Tingkat Stress Kerja Perawat Ruang Rawat Inap Instalasi Penyakit Dalam RSUP M Djamil Padang. Jurnal Smart Keperawatan, 5(2), 30. https://doi.org/10.34310/jskp.v5i2.187

Ramaiah, S. (2013). Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Pustaka Populer Obor.

Risma Agustin Mulyani, Annisa Nur Erawan, I. K. (2021). Beban kerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit. Jurnal Sehat Masada, XV(1), 212–221.

Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. Health Information : Jurnal Penelitian, 12(1), 107–130. https://doi.org/10.36990/hijp.vi.191

Runtu, V. V, Hamel, R., & Pondaag, L. (2018). Hubungan Beban Kerja Fisik Dengan Stres Kerja Perawat di ruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. Jurnal Keperawatan, 6(1), 1–7.

Safaria, T., & Saputra, Eka, N. (2012). Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda. Bumi Aksara.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Sedarmayanti. (2017). Perencanaan dan Pengembangan SDM untuk Meningkatkan. Kompetensi, Kinerja dan Produktivitas Kerja. Refika Aditama.

Selatan PPS. (2020). Data antar kabupaten. In https://covid19.sulselprov.go.id/data.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sumarno. (2006). Faktor-faktor yang Berperan Dalam Upaya Mendapatkan Alat Diagnosis Dini Untuk Menanggulangi Penyakit Infeksi. EGC.

Sunarso, & Kusdi. (2010). Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan, Beban Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia, 4(1).

Sunarti, E., Supriyati, S., & Junaidi, J. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana Ruang Rawat Inap. Jurnal Psikologi Malahayati, 3(1), 20–27. https://doi.org/10.33024/jpm.v3i1.3448

Titasari, N. A., & Fani, T. (2021). Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Pada Petugas Rekam Medis. Prosiding Diskusi Ilmiah, 1(1), 74–81. https://publikasi.aptirmik.or.id/index.php/prosidingdiskusiilmiahyogya/article/view/224

Undang-Undang Kesehatan No 36. (2009). UU no. 36 tahun 2009. Sekretariat Negara RI.

UU RI No.43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas. (2019). UU RI No.43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas.

WHO. (2020). Coronavirus disease. Coronavirus Dis Situat Rep – 119.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license